



Safety Education (Pendidikan Keselamatan) di Sekolah Menengah Atas

Kristiana Wulan Sari^{1✉}, Evi Widowati¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 3 Mei 2020
Disetujui 1 Juli 2020
Dipublikasikan 22 Juli
2020

Keywords:

*safety education, case, Senior
High School*

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v4i3/33081>

Abstrak

Cedera lalu lintas jalan adalah penyebab utama kematian diantara anak usia 15-19 tahun yang termasuk dalam kelompok dengan tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Pada tahun 2017, Kabupaten Pati menempati urutan pertama jumlah kasus kecelakaan lalu lintas tertinggi se-Jawa Tengah dengan jumlah kasus sebanyak 1.028 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan 15 subjek penelitian yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar studi dokumentasi. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2019. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat 69 indikator penilaian. Sebanyak 50 indikator (72,46%) sesuai dengan standar, 12 indikator (17,40%) tidak sesuai dengan standar, dan 7 indikator (10,14%) tidak ada menurut standar. Penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati dalam kategori baik, namun masih diperlukan perbaikan pada beberapa indikator.

Abstract

Road traffic injury was the leading cause of death among children aged 15-19 years old who were included in the education group level of Senior High School. In 2017, Pati Regency ranked first in the highest number of traffic accidents in Central Java with 1.028 cases. The purpose of this research was to determine the overview of safety education implementation in Senior High School 3 Pati. This type of research was descriptive qualitative with 15 research subjects determined by purposive sampling technique. The research instrument used interview guides, observation sheets, and document study sheets. The research was conducted in January to February 2019. The research results obtained 69 assessment indicators. There were 50 indicators (72,46%) were accordance with standard, 12 indicators (17,40%) were't accordance with standard, and 7 indicators (10,14%) were nothing based on standard. The implementation of safety education in Senior High School 3 Pati was in the good category, but improvements were still needed in several indicators.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: kristianaw96@gmail.com

PENDAHULUAN

Cedera dan kekerasan adalah pembunuh utama anak-anak di seluruh dunia, terdapat sekitar 950.000 kematian pada anak-anak dan orang muda di bawah usia 18 tahun setiap tahun. Cedera lalu lintas jalan sendiri adalah penyebab utama kematian di antara anak usia 15-19 tahun. Ada 1,25 juta kematian secara global, oleh karena itu kecelakaan lalu lintas jalan adalah penyebab utama kematian di kalangan anak muda, dan penyebab utama kematian di antara mereka yang berusia 15-29 tahun (WHO, 2015).

Di Indonesia, jumlah korban meninggal terbanyak diakibatkan oleh kecelakaan transportasi, yakni sebanyak 252 orang (72,2%), diikuti oleh kebakaran sebanyak 42 orang (12,03%), dan KLB keracunan sebanyak 34 orang (9,74%). Tidak hanya merupakan bencana non alam dengan jumlah korban meninggal terbanyak, kecelakaan transportasi juga merupakan bencana dengan persentase korban meninggal terbanyak bila dibandingkan dengan jumlah kejadiannya, yakni sebesar 406%, lebih banyak dari seluruh bencana lainnya yang terjadi (Kemenkes RI, 2017).

Kabupaten Pati merupakan kabupaten yang paling banyak mengalami kecelakaan lalu lintas di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017. Jumlah kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Pati terus meningkat setiap tahunnya. Tahun 2015 Kabupaten Pati menempati urutan ketiga jumlah kecelakaan lalu lintas tertinggi se-Jawa Tengah dengan jumlah 874 kasus, tahun 2016 menempati urutan kedua dengan jumlah 1.022 kasus (mengalami peningkatan sebanyak 14,48%), dan pada tahun 2017 menempati urutan pertama dengan jumlah 1.028 kasus (meningkat 0,58% dari tahun 2016) (Ditlantas Polda Jateng, 2017).

Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan usia yang paling berisiko mengalami cedera dan kecelakaan lalu lintas. Menurut hasil Survei Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia tahun 2015, diketahui bahwa pelajar SMP dan SMA laki-laki cenderung lebih sering mengalami cedera serius dibandingkan

perempuan. Sebesar sekitar 39% pelajar laki-laki dan 21% pelajar perempuan mengalami cedera serius setidaknya satu kali atau lebih dalam 12 bulan terakhir. Sementara pelajar yang mengalami cedera 12 kali atau lebih adalah sebesar 0,81% pada laki-laki 0,50% pada perempuan (Badan Litbangkes Kemenkes RI, 2017).

Cedera serius paling banyak pada anak laki-laki adalah yang mengalami patah tulang atau pergeseran tulang sendi (12,25%) diikuti dengan cedera lainnya (12,14%). Sedangkan pada anak perempuan yang mengalami cedera serius adalah cedera lainnya (6,91%) diikuti dengan yang mengalami patah tulang atau pergeseran tulang sendi (5,46%). Terjatuh merupakan penyebab cedera serius terbanyak, baik pada anak laki-laki (15,26%) dan anak perempuan (9,45%). Mengalami kecelakaan kendaraan bermotor atau ditabrak motor lain sebagai penyebab cedera serius, mengikuti sebagai penyebab cedera serius terjatuh, yaitu sebesar 6,84% pada anak laki-laki dan 3,57% pada anak perempuan (Badan Litbangkes Kemenkes RI, 2015).

Keselamatan adalah keadaan dimana terhindar dari bahaya atau kecelakaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi manusia. Keselamatan merupakan sesuatu yang tidak ternilai harganya, namun hanya sedikit orang yang sadar untuk menjaga keselamatannya sendiri (Hutasoit, 2017). Pendidikan keselamatan adalah pendidikan tentang keselamatan dalam rangka mencegah, menghindari atau menanggulangi terjadinya risiko cedera dan kecelakaan. Pendidikan keselamatan sejak dini menjadikan anak mengetahui berbagai risiko keselamatan sehingga dapat disiplin dalam berperilaku aman (Yusvita, 2016).

Di sisi lain, pendidikan formal substantif pada mata pelajaran sekolah diberikan secara padat dalam kurikulum saat ini. Pendidikan keselamatan untuk anak-anak di sekolah sangat minim, baik dalam pendidikan formal (dalam materi pengajaran, penjelasan dari guru selama kegiatan pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran yang dimiliki) atau dalam

pendidikan informal (dalam kegiatan ekstrakurikuler) (Widowati, 2018). Satu-satunya cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri (Yusvita, 2016).

SMA Negeri 3 Pati merupakan sekolah yang berada di pinggir jalan raya Pantura (jalur Pati-Kudus) yang merupakan jalur rawan kecelakaan di Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sekolah telah mendapatkan pelatihan *safety riding* dari Pihak Dikyasa Polres Kabupaten Pati pada tahun 2017. Hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa materi mengenai keselamatan belum menjadi mata pelajaran khusus di sekolah, sehingga anak-anak masih belum memahami risiko bahaya yang dapat mengancam keselamatan.

Sebagian besar siswa SMA Negeri 3 Pati menggunakan alat transportasi sepeda motor ketika pergi dan pulang sekolah namun banyak diantara siswa yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Bila terjadi operasi atau kecelakaan yang menimpa siswa SMA Negeri 3 Pati di luar lingkungan sekolah, pihak sekolah menyerahkan kasusnya kepada Polres Kabupaten Pati. Sedangkan untuk penanganan cedera di sekolah ditangani oleh guru UKS, guru Olahraga, dan anggota PMR (Palang Merah Remaja). Namun tidak terdapat catatan mengenai kasus-kasus cedera dan kecelakaan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 3 Pati. Sehingga tidak dapat diketahui tingkat risiko bahaya yang terdapat pada lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang “Penerapan *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) di Sekolah Menengah Atas”. Sehingga, tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Keaslian penelitian ini diperoleh dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri Evanti Hutasoit tahun 2016, Amalia Permatasari tahun 2017, dan Fierdania Yusvita

tahun 2016. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu bagaimana gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah; serta tempat dan waktu penelitian yang berbeda yaitu SMA Negeri 3 Pati pada tahun 2019.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian ini menyajikan berbagai informasi kualitatif tentang gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) dengan faktor sumber daya manusia di sekolah yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku tentang keselamatan, sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan yang terjadi pada siswa. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2019 hingga Februari 2019 di SMA Negeri 3 Pati.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini meliputi: (1) mengetahui dan memahami faktor utama pembelajaran yang meliputi media pembelajaran, bahan ajar, dan kurikulum yang ada di sekolah, (2) mengetahui tenaga pendidik dan sumber daya manusia yang ada di sekolah, (3) mengetahui sarana dan prasarana sekolah meliputi sarana dan prasarana olahraga, kegiatan organisasi (ekstrakurikuler), dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam menunjang pendidikan keselamatan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis kriteria tersebut, informan yang terpilih dalam penelitian ini berjumlah 15 orang dengan rincian yaitu 1 Kepala Sekolah, 3 Wali Kelas (kelas X, XI, dan XII), 1 Guru Olah Raga, 1 Pembina Ekstrakurikuler Pramuka, 1 Pembina Ekstrakurikuler PMR, 1 Pembina Ekstrakurikuler PKS (Patroli Keamanan Sekolah), dan 1 Pembina UKS, serta 6 orang siswa kelas X, XI, dan XII (masing-masing 2

perwakilan tiap tingkatan kelas).

Indikator yang digunakan berkaitan dengan *safety education* (pendidikan keselamatan) untuk mengetahui gambaran penerapannya di sekolah meliputi faktor utama pembelajaran yang terdiri dari media pembelajaran, bahan ajar, dan kurikulum; faktor manusia yang terdiri dari siswa, guru, dan kepala sekolah; serta faktor sarana dan prasarana yang terdiri dari sarana dan prasarana olahraga, kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler, dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah dari data primer yang meliputi observasi (pengamatan) dan wawancara, serta data sekunder yang berupa dokumen-dokumen yang ada di sekolah meliputi; profil sekolah, struktur organisasi sekolah, serta dokumen atau informasi pendukung lainnya. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan teknik partisipasi pasif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar studi dokumentasi.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan satu dengan informan yang lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi. Penyajian data dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesesuaian poin-poin dengan standar yang ada. Skala untuk tingkat kesesuaian terdiri dari sesuai, tidak sesuai, dan tidak ada, lalu dikalikan 100% dan dibagi

dengan total poin, yaitu 69 poin indikator. Sehingga akan didapatkan persentase tingkat kesesuaian pada setiap indikatornya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan triangulasi sumber yang telah disusun dalam *mapping instrument* untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati yang meliputi: faktor utama pembelajaran (media pembelajaran, bahan ajar, dan kurikulum), faktor manusia (siswa, guru, dan kepala sekolah), faktor sarana dan prasarana (sarana dan prasarana olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, dan UKS).

Penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) terhadap komponen media pembelajaran di SMA Negeri 3 Pati berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 5 indikator. Sebanyak 4 indikator (80%) sesuai dengan standar yang meliputi terdapat peralatan multimedia di sekolah; terdapat *checklist* peralatan multimedia; mengajarkan kepada siswa tentang pemakaian peralatan multimedia; dan tersedianya akses terhadap informasi bahaya, baik dari lingkungan, dan dari pihak yang berwenang (seperti Pemerintah Daerah dan BMG). Penelitian oleh Muhson (2010), guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran tidak terkesan kurang menarik, monoton dan membosankan sehingga akan menghambat terjadinya *transfer of knowledge*. Oleh karena itu peran media dalam proses

Tabel 1. Penerapan *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) pada Faktor Utama Pembelajaran

No.	Komponen	Total Indikator	Penerapan		
			Ada Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Ada
1.	Media Pembelajaran	5	4 (80%)	1 (20%)	0%
2.	Bahan Ajar	3	3 (100%)	0%	0%
3.	Kurikulum	5	2 (40%)	1 (20%)	2 (40%)
	Total	13	9 (69,24%)	2 (15,38%)	2 (15,38%)

pembelajaran menjadi penting karena akan menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Dalam komponen media pembelajaran terdapat 1 indikator (20%) yang tidak sesuai dengan standar yaitu terdapat SOP tentang pemakaian peralatan multimedia. Indikator tersebut tidak sesuai, terbukti karena SOP yang dimiliki oleh SMA Negeri 3 Pati yaitu SOP tentang Pemanfaatan Barang/Bahan yang berisi tentang alur pemanfaatan barang, bukan mengenai tata cara pemakaian peralatan multimedia. Menurut Windu (2017), manfaat SOP antara lain: meminimalisir kesalahan dalam melakukan pekerjaan; sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pelaksanaan suatu pekerjaan; menjadi acuan dalam melakukan penelitian terhadap proses layanan, serta membantu mengendalikan dan mengantisipasi apabila terdapat suatu perubahan kebijakan.

Penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) terhadap komponen bahan ajar di SMA Negeri 3 Pati terdiri dari 3 indikator. Keseluruhan indikator (100%) sesuai dengan standar yang meliputi terdapat buku penunjang kurikulum pendidikan keselamatan yang mudah dipahami atau media tiga dimensi yang dibuat sendiri; tersedianya media informasi sekolah (contoh: majalah dinding, perpustakaan, buku, modul) yang memuat pengetahuan dan informasi penanggulangan risiko bahaya dan dapat diakses oleh warga sekolah; dan terdapat buku teks, buku telepon, buku Undang-Undang dan peraturan di perpustakaan sekolah. Menurut Novalita (2018), salah satu indikator perencanaan kesiapsiagaan yaitu tersedia pencatatan nomer telepon penting yang mudah diakses seluruh komponen sekolah (Puskesmas/rumah sakit terdekat, pemadam kebakaran, dan aparat terkait).

Penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) terhadap komponen kurikulum di SMA Negeri 3 Pati terdiri dari 5 indikator. Sebanyak 2 indikator (40%) yang sesuai dengan standar meliputi pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tetapi dapat dilakukan diluar kelas

melalui game, simulasi, *outbond*, dan kegiatan lainnya yang lebih bersifat keterampilan motorik; dan terdapat kegiatan sekolah untuk mengidentifikasi upaya yang bisa mengurangi risiko bencana termasuk didalamnya pilihan tindakan untuk melakukan relokasi sekolah atau retrofit gedung dan infrastruktur sekolah jika diperlukan. Menurut Cintami (2018), *outdoor study* dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Peran guru di sini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.

Terdapat 1 indikator (20%) dalam komponen kurikulum yang tidak sesuai dengan standar yaitu terkait dengan adanya program pelayanan kepada siswa dengan kompetensi kecakapan hidup (*life skill*) dalam menghadapi bahaya yang ada di lingkungan sekitar. Indikator tersebut tidak sesuai karena program pelayanan dengan kompetensi *life skill* dalam menghadapi bahaya hanya terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler tertentu seperti PKS (Patroli Keamanan Sekolah), PMR, dan Pecinta Alam. Dengan demikian, semua siswa tidak mempunyai kemampuan yang sama dalam menghadapi bahaya yang ada di lingkungan sekitar.

Terdapat pula 2 indikator penilaian (40%) dalam komponen kurikulum yang tidak dimiliki oleh SMA Negeri 3 Pati dalam penerapan Pendidikan Keselamatan yaitu penerapan kurikulum keselamatan di sekolah dan mata pelajaran tentang pendidikan keselamatan di sekolah. Pihak sekolah tidak menerapkan 2 indikator tersebut karena kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 3 Pati yaitu Kurikulum 2013 dan bukan Kurikulum berbasis pendidikan keselamatan karena pihak sekolah menganggap SMA Negeri 3 Pati bukan merupakan daerah rawan bencana. Sedangkan unsur pendidikan keselamatan terdapat pada tema dalam mata pelajaran tertentu namun bukan merupakan mata pelajaran khusus.

Menurut Yusvita (2016) bahwa satu-satunya cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan

Tabel 2. Penerapan *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) pada Faktor Manusia

No.	Komponen	Total Indikator	Penerapan		
			Ada Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Ada
1.	Guru	6	4 (66,66%)	1 (16,67%)	1 (16,67%)
2.	Siswa	18	11 (61,11%)	7 (38,9%)	0%
3.	Kepala Sekolah	8	4 (50%)	1 (12,5%)	3 (37,5%)
	Total	32	19 (59%)	9 (28%)	4 (13%)

pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri. Rekomendasi yang terdapat pada jurnal penelitian tersebut menyatakan pendidikan keselamatan diri ini sebaiknya tidak hanya sebatas pemberian informasi mengenai cara-cara mencegah dan menghadapi bahaya (kegiatan ceramah dan diskusi di kelas), tetapi juga perlu disertai praktek atau latihan untuk mengasah keterampilan anak dalam menerapkan cara-cara yang telah diketahuinya ke dalam situasi nyata. Misalnya, dalam bentuk latihan menghadapi kebakaran (*fire drill*), simulasi cara menyebrang di jalan raya, dan bermain peran (*role playing*).

Penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) terhadap komponen guru di SMA Negeri 3 Pati berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 6 indikator. Terdapat 4 indikator penilaian (66,66%) sesuai dengan standar meliputi memiliki kompetensi dibidangnya; memberikan pengetahuan mengenai bahaya (jenis bahaya, sumber bahaya, dan besaran bahaya), kerentanan, kapasitas, risiko, dan sejarah bencana yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya; memberikan pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bahaya/bencana di sekolah; serta mencegah dan mengurangi kecelakaan serta memberi pertolongan pada kecelakaan yang menimpa siswa.

Menurut Juniantari (2017) kompetensi guru merupakan kecakapan untuk menunjukkan daya kinerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi siswa melalui rekayasa suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa belajar.

Terdapat 1 indikator penilaian (16,67%) pada komponen guru yang tidak sesuai dengan standar yaitu adanya pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala). Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah tidak sesuai karena evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan keseluruhan komponen yang ada di sekolah, bukan tentang kesiapsiagaan dengan melatih dan menguji kesiapsiagaan secara rutin. Menurut Lesmana (2015), perencanaan kesiapsiagaan merupakan tahapan menyiapkan tindakan yang efektif dan efisien sebelum terjadi bencana khususnya di sekolah.

Terdapat pula 1 indikator penilaian (16,67%) yang tidak ada dalam komponen guru menurut standar yaitu terkait dengan memberikan mata pelajaran vokasi yang sesuai dengan kondisi geografis sekolah. Indikator tersebut tidak diterapkan karena kurangnya pemahaman pihak sekolah terhadap pendidikan vokasi bagi siswa SMA. Menurut Novarita (2016) pelajaran vokasi yang sesuai dengan kondisi geografis sangat berperan penting dalam melatih tindakan dan sikap peserta didik untuk menjadi individu yang lebih siaga terhadap kebencanaan yang menimpa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran merupakan suatu interaksi yang dirancang untuk membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membentuk sikap peserta didik yang lebih baik lagi.

Penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) terhadap komponen siswa di SMA Negeri 3 Pati berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 18 indikator. Sebanyak 11 indikator penilaian (61,11%) sesuai dengan standar, yaitu mengerti

pengertian keselamatan; mengerti rambu-rambu lalu lintas seperti: lampu lalu lintas dan tempat penyeberangan jalan; mengetahui peraturan lalu lintas seperti: menggunakan helm saat berkendara bermotor dan menggunakan *seat belt* saat berkendara mobil; mengerti dan sensitif terhadap tanda bunyi alarm saat bencana terjadi; mengetahui bahwa bila terjadi bencana segera mengkondisikan diri untuk keluar dari ruangan dan menyelamatkan diri; mengerti bahwa berolahraga sebaiknya di lapangan yang telah disediakan sesuai dengan jenis olahraga yang dimainkan; berolahraga pada jam mata pelajaran olahraga dan ekstrakurikuler; kegiatan olahraga diketahui dan diawasi oleh guru olahraga; mengetahui bahwa bila menaiki atau menuruni anak tangga sebaiknya tidak berlari, terburu-buru, dan bermain-main; mengetahui bahwa berhati-hati saat ke kamar mandi dan setelah dari kamar mandi; serta mengetahui bahwa ruangan kelas bukan tempat bermain atau berlari-lari.

Terdapat 7 indikator penilaian (38,90%) pada komponen siswa yang tidak sesuai dengan standar terkait dengan mengendarai motor untuk bepergian ke sekolah dan memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi); mengetahui langkah-langkah menyelamatkan diri dari bencana; mengetahui bahwa bila terjadi bencana segera berkumpul di lapangan terbuka (titik kumpul); mengerti dan tahu menggunakan alat-alat olahraga dengan benar; mengerti dan tahu cara mengambil dan menyimpan kembali alat-alat olahraga; tidak berlari-lari di area kamar mandi; serta mengetahui bahwa alat-alat yang digunakan di kelas tidak untuk digunakan bermain.

Indikator memiliki SIM bagi siswa yang mengendarai motor tidak sesuai terbukti dengan hasil wawancara dengan 6 siswa yang memiliki SIM hanya 2 orang diantara mereka. Menurut Sugiyanto (2016), keselamatan jalan saat ini belum menjadi budaya masyarakat Indonesia. Untuk mengubah persepsi dan paradigma masyarakat tentang keselamatan jalan harus dilakukan melalui pendidikan dan sosialisasi yang terus menerus kepada masyarakat, sehingga nilai-nilai keselamatan jalan diadopsi

menjadi nilai-nilai kehidupan. Salah satu metode untuk meningkatkan kesadaran dan budaya keselamatan jalan adalah dengan melakukan pendidikan dan promosi akan pentingnya keselamatan jalan. Pendidikan yang dilakukan pada anak-anak sejak usia dini mengenai pentingnya keselamatan di jalan merupakan cara untuk membentuk pola pikir dan karakter pada anak-anak sehingga diharapkan mereka menjadi disiplin dalam berlalulintas.

Indikator siswa mengetahui langkah penyelamatan diri dari bencana tidak sesuai terbukti dengan hasil wawancara dengan 6 siswa menyatakan bahwa bila terjadi bencana misalnya kebakaran, mereka berlari keluar dan tidak tahu jika harus berkumpul di titik kumpul (*assembly point*). Menurut Yusvita (2016), pengetahuan mengenai fasilitas dan prosedur khusus untuk menghadapi bahaya kebakaran tidak didapatkan oleh anak dari pihak mana pun. Pendidikan keselamatan diri berupa pengenalan dan sosialisasi mengenai fasilitas dan prosedur khusus ini tampaknya memang belum lazim dilakukan di Indonesia. Hal ini menandakan bahaya kebakaran kurang dipandang serius oleh banyak pihak. Segenap lapisan masyarakat mulai dari keluarga, sekolah, hingga pemerintah belum merasakan perlunya untuk menetapkan dan mensosialisasikan prosedur khusus dalam menghadapi bahaya kebakaran, terutama kepada anak-anak.

Indikator siswa mengetahui cara menggunakan alat-alat olahraga dengan benar, tidak sesuai terbukti dengan hasil wawancara dengan 6 siswa, 1 diantaranya belum mengetahui. Indikator siswa mengetahui cara mengambil dan menyimpan kembali alat-alat olahraga tidak sesuai terbukti dengan adanya seksi tersendiri yang bertugas sehingga tidak semua siswa mengetahui cara mengambil dan menyimpan kembali alat olahraga. Menurut Sukarmin (2017), sebagai tindakan preventif untuk mencegah terjadinya cedera, peserta didik harus mempunyai kondisi fisik yang baik pada waktu berolahraga. Mereka juga dituntut untuk mengetahui dan melaksanakan aturan

permainan, menggunakan alat pelindung yang sesuai dan baik, mengetahui cara menggunakan peralatan olahraga, melakukan pemanasan sebelum berolahraga, dan tidak berolahraga pada waktu mengalami kelelahan atau sedang sakit.

Indikator siswa tidak berlari-lari saat di area kamar mandi tidak sesuai, terbukti dengan hasil wawancara dengan 6 siswa menyatakan bahwa mereka berlari ke kamar mandi jika terburu-buru. Menurut Santoso (2009), kondisi kamar mandi yang licin akan berbahaya jika menimbulkan korban yang terpeleset. Padahal kebutuhan akan kamar mandi dan simbol (petunjuk) umum sangat diperlukan.

Indikator siswa mengetahui bahwa alat yang digunakan di kelas tidak untuk digunakan bermain tidak sesuai terbukti dengan hasil wawancara dengan 6 siswa menyatakan bahwa mereka terkadang menggunakan peralatan kelas untuk bermain seperti misalnya melempar-lempar spidol, menyalakan speaker untuk menonton film dan mendengarkan musik, juga sapu untuk alat peraga menyanyi. Menurut Hapsari (2016) siswa yang mampu untuk mentaati peraturan sekolah dengan tidak menjadikan ruang kelas sebagai tempat bermain akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung tertib, teratur, dan terarah.

Penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) terhadap komponen Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Pati berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 8 indikator. Sebanyak 4 indikator penilaian (50%) sesuai dengan standar yang meliputi menyediakan suasana dan lingkungan yang menjamin proses pembelajaran, kesehatan, keselamatan, dan keamanan siswa setiap saat; melindungi siswa dari bahaya dan tindak kejahatan; objek-objek yang berbahaya di sekitar sekolah dikenali dan dipahami oleh murid dan guru; dan siswa dalam pengawasan oleh pihak sekolah saat beraktivitas dan berkegiatan di lingkungan sekolah. Menurut Sukarmin (2017), perencanaan dan persiapan memainkan peranan penting dalam mengembangkan dan

memelihara lingkungan pembelajaran yang aman sehingga guru dapat mengajar dengan selamat dan peserta didik juga dapat belajar dengan selamat.

Terdapat 1 indikator penilaian (12,5%) pada komponen Kepala Sekolah yang tidak sesuai dengan standar yaitu tersedia jalan keluar dan akses yang aman. Indikator tersebut tidak sesuai, terbukti dengan studi observasi bahwa akses jalan keluar di SMA Negeri 3 Pati tidak aman karena langsung terhubung ke jalan raya Pantura.

Menurut Purwoko (2016), penetapan Rute Aman Selamat Sekolah merupakan bagian dari kegiatan manajemen dan rekayasa lalu lintas berupa penyediaan sarana angkutan umum dengan pengendalian lalu lintas dan penggunaan jaringan jalan serta penggunaan sarana dan prasarana angkutan dari lokasi pemukiman menuju sekolah. RASS diselenggarakan mulai dari kawasan pemukiman sampai dengan kawasan sekolah, meliputi PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA. Jaringan jalan yang ditetapkan sebagai RASS harus memenuhi persyaratan, yaitu terdapat sekolah yang memiliki akses langsung ke jalan, akses merupakan titik masuk utama untuk pelajar sekolah, dan terdapat aktivitas berjalan kaki, bersepeda, naik angkutan umum secara signifikan disepanjang jalan.

Terdapat pula 3 indikator penilaian (37,5%) pada komponen Kepala Sekolah yang tidak ada yaitu tenaga pendidik yang khusus dalam pengajaran pendidikan keselamatan di sekolah; tempat berkumpul (*assembly point*) yang aman; serta rute dan tempat evakuasi darurat yang dikenali oleh murid dan guru. Indikator tersebut belum diterapkan oleh SMA Negeri 3 Pati karena kurangnya pemahaman/pengetahuan sekolah dalam penilaian risiko, kurangnya pemahaman/pengetahuan dari sekolah dalam melaksanakan prosedur kesiapsiagaan bencana di sekolah, serta kurangnya pemahaman/pengetahuan dari sekolah dalam pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah yang sesuai dengan peraturan atau standar untuk Sekolah Siaga Bencana.

Tabel 3. Penerapan *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) pada Faktor Sarana dan Prasarana

No.	Komponen	Total Indikator	Penerapan		
			Ada Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Ada
1.	Sarana dan Prasarana Olahraga	6	6 (100%)	0%	0%
2.	Kegiatan Ekstrakurikuler	11	10 (90,91%)	1 (9,09%)	0%
3.	UKS	7	6 (85,71%)	0%	1 (14,29%)
	Total	24	22 (92%)	1 (4%)	1 (4%)

Menurut Lesmana (2015), bencana menyebabkan banyak sekolah yang rusak maupun hancur. Banyaknya sekolah yang hancur maupun rusak pada saat gempa dan Tsunami Aceh (2004), Gempa Yogyakarta (2006), Erupsi Gunung Merapi (2010), dan bencana alam lainnya mengakibatkan terhentinya kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa bencana tidak dapat dihindari akan tetapi komunitas dapat bersiap untuk mengurangi bahaya bencana. Oleh sebab itu, pengenalan dan pengurangan resiko bencana harus dilakukan sejak dini Penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) terhadap komponen sarana dan prasarana olahraga di SMA Negeri 3 Pati berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 6 indikator.

Keseluruhan indikator penilaian (100%) sesuai dengan standar yang meliputi lapangan olahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler; tempat berolahraga/bermain yang berupa ruangan terbuka sebagian ditanami penghijauan; lapangan tidak digunakan untuk parkir; lapangan olahraga mempunyai permukaan datar, tidak licin, tidak terdapat benda-benda lain; terdapat peralatan olahraga seperti: gawang sepak bola, tiang badminton, tiang voli, dan ring basket; dan kondisi peralatan olahraga seperti bola voli dan bola basket, sepak bola, senam, dan peralatan serta perlengkapan atletik dalam keadaan baik dan layak digunakan.

Menurut Sukarmin (2017), tempat berlangsungnya proses pembelajaran penjasorkes yang dapat memberikan keselamatan bagi peserta didik (*playground safety*) hendaknya memenuhi empat

persyaratan, yaitu *supervision, age appropriate design, fall surfacing, dan equipment maintenance*. Apabila diambil huruf awal setiap kata dari syarat-syarat tersebut terbentuklah akronim S-A-F-E yang artinya selamat.

Oleh sebab itu, setiap guru penjasorkes yang akan melaksanakan tugas mengajar dituntut untuk selalu melakukan supervisi terhadap lapangan sebelum digunakan. Ukuran dan kondisi lapangan pun agar disesuaikan dengan usia peserta didik dengan permukaan yang lembut dan rata serta terpelihara dengan baik.

Penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) terhadap komponen kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Pati berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 11 indikator. Sebanyak 10 indikator penilaian (90,91%) sesuai dengan standar yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan; kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas: kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan; kegiatan ekstrakurikuler wajib berbentuk pendidikan kepramukaan; pelaksanaan kegiatan Pramuka bekerja sama dengan organisasi kepramukaan setempat/terdekat dengan mengacu kepada Pedoman dan Prosedur Operasi Standar Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib; ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik; satuan pendidikan wajib menyusun program kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah;

satuan pendidikan memberikan penilaian terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler secara kualitatif dan dideskripsikan pada rapor peserta didik; unsur yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu Kepala SMA, Wakil Kepala SMA bidang Akademik/Kurikulum, Wakil Kepala SMA bidang Kesiswaan, guru, pembina, dan pelatih; Wakil Kepala SMA bidang Kesiswaan secara operasional bertanggung jawab atas pelaksanaan penyusunan program pengembangan diri; dan ekstrakurikuler meliputi kegiatan: Program Akademis (OSN), Olahraga (O2SN), Seni dan Budaya (FLS2N), Keagamaan, Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan, Karya Ilmiah Remaja, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, Jurnalistik, Teater, dan lain-lain.

Menurut Nuryanto (2017), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah ataupun madrasah.

Terdapat 1 indikator penilaian (9,09%) pada komponen kegiatan ekstrakurikuler yang tidak sesuai dengan standar yaitu satuan pendidikan melakukan evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler pada setiap akhir tahun ajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan. Indikator tersebut tidak sesuai terbukti dengan hasil wawancara dengan 3 pembina ekstrakurikuler yang menyatakan bahwa terdapat beberapa ekstrakurikuler yang belum melakukan evaluasi secara rutin dikarenakan beberapa hal.

Penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) terhadap komponen UKS di SMA Negeri 3 Pati berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara terdiri dari 7 indikator. Sebanyak 6 indikator penilaian (85,71%) sesuai dengan standar yang meliputi tim pelaksana UKS terdiri dari Kepala Sekolah, guru, pembina UKS, dan anggota PMR; dilaksanakan oleh peserta didik sekolah tersebut; ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta yang mengalami gangguan kesehatan dan kecelakaan di sekolah; terdapat perlengkapan UKS berupa catatan kesehatan peserta didik; perlengkapan UKS terdiri dari: tempat tidur, meja, kursi, lemari, perlengkapan P3K, selimut, tandu, tensimeter, termometer badan, pengukur tinggi badan, tempat sampah, dan tempat cuci tangan; dan perlengkapan UKS dalam kondisi baik dan layak digunakan. Menurut Rahmawati (2015), terfasilitasinya dan lengkapnya peralatan UKS di sekolah yang sangat bagus membuat kegiatan pengelolaan UKS berjalan efektif dan efisien, peralatan yang ada seperti tempat tidur, termometer, korden, timbangan badan, tempat sampah, almari, kursi roda, meja, kursi, sapu stempel dan masih banyak lainnya.

Terdapat 1 indikator penilaian (14,29%) pada komponen UKS yang tidak ada menurut standar yaitu tidak terdapat *checklist* perlengkapan UKS. Sekolah tidak memiliki *checklist* perlengkapan UKS dikarenakan pihak sekolah mempunyai tenaga ahli hasil kerja sama dengan pihak Puskesmas untuk memantau kelayakan perlengkapan UKS. Menurut Munawaroh (2017), untuk mendapatkan gambaran perubahan data dari waktu ke waktu perlu dilakukan pencatatan yang teratur berkelanjutan, dengan menggunakan sistem

Tabel 4. Penerapan *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati secara Keseluruhan

No.	Komponen	Total Indikator	Penerapan		
			Ada Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Ada
1.	Faktor Utama Pembelajaran	13	9 (69,24%)	2 (15,38%)	2 (15,38%)
2.	Faktor Manusia	32	19 (59%)	9 (28%)	4 (13%)
3.	Faktor Sarana dan Prasarana	24	22 (92%)	1 (4%)	1 (4%)
	Total	69	50 (72,46%)	12 (17,40%)	7 (10,14%)

yang baku agar pencatatan menjadi mudah dan sederhana sehingga memperlancar kegiatan administrasi yaitu: Administrasi kepegawaian program pengajaran, Administrasi kesiswaan, Administrasi kepegawaian, Administrasi keuangan dan Administrasi perlengkapan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa dari total poin indikator penilaian yang diteliti sebesar 69 indikator. Secara keseluruhan, indikator penilaian yang sesuai dengan standar yaitu 50 indikator (72,46%), indikator penilaian yang tidak sesuai dengan standar yaitu 12 indikator (17,40%), dan indikator penilaian yang tidak ada menurut standar yaitu 7 indikator (10,14%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Pati belum menerapkan kurikulum pendidikan keselamatan; tidak adanya mata pelajaran dan tenaga pendidik yang menguasai terkait pendidikan keselamatan; tidak adanya mata pelajaran vokasi yang sesuai dengan kondisi geografis daerah dan program pelayanan dengan kompetensi kecakapan hidup pada kegiatan intrakurikuler; tidak adanya evaluasi kesiapsiagaan dan pelatihan kesiapsiagaan secara rutin; tidak adanya *assembly point* (titik kumpul), rute, dan tempat evakuasi darurat; akses keluar sekolah yang tidak aman; evaluasi program yang belum dilakukan oleh beberapa ekstrakurikuler; dan tidak terdapatnya *checklist* perlengkapan UKS.

Kelemahan pada penelitian ini adalah terdapat beberapa dokumen yang tidak diketahui letak penyimpanannya sehingga proses studi dokumen membutuhkan waktu lama dan dokumentasi dibatasi, serta adanya peralatan-peralatan olahraga yang tidak peneliti ketahui apakah sudah memenuhi standar olahraga dan berkualitas baik untuk digunakan. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan keselamatan siswa di sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian di sekolah rawan bencana atau rawan bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbangkes Kemenkes RI. 2017. *Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. Jakarta Pusat: Kementerian Kesehatan RI.
- Cintami. 2018. Efektivitas Outdoor Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi berdasarkan Locus of Control di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2): 164–174.
- Ditlantas Polda Jateng. 2017. *Aneka Data Laka Lantas Januari s.d. Desember Tahun 2016-2017*. Semarang: Kepolisian Daerah Jawa Tengah.
- Hapsari, W. 2016. Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Program Islamic Habituation. *Jurnal Indigenous*, 1(2): 8–19.
- Hutasoit, F. E. 2017. Gambaran Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) Di Sekolah Dasar. *Journal of Health Education*, 2(1): 66–72.
- Juniantari, I. G. A. S. 2017. Pentingnya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1: 1–12.
- Kemenkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lesmana, C. 2015. Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah dalam Menghadapi Bencana di Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik Sipil*, 11(1): 15–28.
- Muhson, A. 2010. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2): 1–10.
- Munawaroh, F. 2017. Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Pengelolaan Arsip di Sekolah. *Jurnal Al-Afkar*, 5(2): 95–121.
- Novalita, D. A. 2018. Kesiapsiagaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cilacap dalam Menghadapi Bencana di Kabupaten Cilacap. *Journal of Health Education*, 3(2): 75–85.
- Novarita, A. 2016. Peranan Pembelajaran Geografi dalam Pembentukan Sikap Peserta Didik terhadap Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Longsor di Kota Padang. *Jurnal Geografi Gea*, 15(1): 55–63.
- Nuryanto, S. 2017. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad 01 Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 5(1): 115–129.
- Purwoko. 2016. Rute Aman Selamat Sekolah (RASS) di Kota Salatiga. *Jurnal Penelitian Transportasi Darat*, 18(1): 23–44.

- Rahmawati, E. I. 2015. Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(6): 571–577.
- Santoso, R. B. 2009. Smart Toilet for Blind People (SMARTOBLIN) Inovasi Alat Bantu Mobilitas Tunanetra di Kamar Mandi. *Jurnal Edukasi Elektro*, 3(1): 16–21.
- Sugiyanto, G. 2016. Pendidikan Keselamatan Sejak Usia Dini untuk Mengurangi Tingkat Fatalitas Pejalan Kaki. *Jurnal Teknik Sipil*, 13(2): 104.
- Sukarmin, Y. 2017. Implementasi Pendidikan Keselamatan dalam Pembelajaran Olahraga. *Jurnal Kependidikan*, 1(1): 24–37.
- WHO. 2015. *Global Status Report on Road Safety*. Switzerland: World Health Organization.
- Widowati, E. 2018. Application of Safety Education on Junior High School Teaching Materials. *Journal Advances in Health Science Research*, 12: 258–262.
- Windu, F. F. 2017. Pembuatan Standard Operating Procedure (SOP) Layanan Perpustakaan PT. Semen Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 6(1): 170–178.
- Yusvita, F. 2016. Pendidikan Keselamatan di Sekolah pada Siswa/i SDN 11 Pagi Duri Kepa Jakarta Barat. *Jurnal Abdimas*, 3(1): 45–50.